

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Fenomena Lapangan

Kota Surakarta, yang lebih umum disebut dengan Solo, digunakan secara luas hingga saat ini, bahkan memiliki makna sebagai kota budaya. Nama administrasi ini, yang mulai digunakan ketika Kasunanan didirikan. Kota Surakarta merupakan kota terpadat di Jawa Tengah dan ke-8 terpadat di Indonesia, dengan luas wilayah ke-13 terkecil di Indonesia.

Kota Surakarta, dalam upaya mewujudkan destinasi wisata terkait obyek wisata yang ada, memberikan ciri ataupun warna kota yang lebih beragam dan mempunyai nilai estetika tersendiri. Keunikan dan estetika kota merupakan penyeimbang terhadap ruang terbangun yang diperlukan untuk kepentingan kegiatan penduduk suatu kota (Krisnawati, n.d.).

Dilihat dari budaya “wong solo” yaitu dengan berkumpul, bercengkerama dan menyapa, hal tersebut yang menjadi modal sosial antar masyarakat. Kota Surakarta merupakan kota budaya yang memiliki ciri khas di setiap tempat/kawasannya, Kota Surakarta sendiri adalah salah satu yang memiliki banyak potensi wisata, terutama terkait kunjungan wisatawan dari luar daerah hingga dari berbagai negara mengunjungi Kota Surakarta.

Kota Surakarta ditetapkan sebagai kota wisata budaya dengan slogan "SOLO THE SPIRIT OF JAVA." Keberhasilan Pemerintah Kota Surakarta dalam menerapkan kebijakan pengembangan kepariwisataan ditunjukkan oleh banyaknya wisatawan yang mengunjungi Kota Surakarta. Dari beberapa potensi terkait wisatawan Kota Surakarta, menjadikan hal fasilitas publik harus semakin di optimalkan oleh Pemerintah setempat, dalam hal pembangunan dan pemanfaatan fasilitas publik, agar Masyarakat pun dapat merasakan dan memanfaatkan fasilitas publik dengan baik (Yoyok Adi Hermawan-K 8408066, n.d.)

Salah satu kawasan cagar budaya yang terkenal di Kota Surakarta yaitu kawasan Pasar Gede, merupakan tempat yang sering dikunjungi wisatawan dari luar untuk menikmati destinasi di kawasan ini. Dari hal tersebut, banyaknya wisatawan yang berkunjung ke kawasan ini, mempengaruhi kegiatan/aktivitas dalam suatu tempat yang memiliki potensi wisata yang cukup pesat dan ramai.

Potensi tersebut menjadikan banyaknya volume pengunjung sehingga menyebabkan kemacetan, kondisi kemacetan di Pasar Gede Surakarta sangat signifikan, kapasitas pengunjung Pasar Gede dengan space untuk parkir tidak seimbang sehingga menyebabkan kemacetan pada ruas jalan, hal tersebut sangat mengganggu aktivitas pekerja, pedagang, dan pengunjung terganggu.

Pada area pedestrian Pasar Gede juga difungsikan sebagai tempat penurunan bongkar muat barang dan pedagang kaki lima berjualan, sehingga mengganggu akses sirkulasi. Solusi pemerintah Kota Solo seperti penyediaan fasilitas publik yang mendukung tingkat aksesibilitas kawasan seperti pengoptimalan area pedestrian dan penyediaan area terbuka taman parkir untuk mengatasi hal tersebut, masih belum maksimal.

Dalam hal ini, maka perancangan taman parkir dan area UMKM diwujudkan di area Benteng Vastenburg sebagai salah satu solusi mengurangi kemacetan dan juga menghidupkan kembali fungsi Benteng Vastenburg yang saat ini tidak difungsikan secara maksimal.

Dengan mewujudkan taman parkir dan area UMKM pada Benteng Vastenburg, maka perlu adanya penghubung/aksesibilitas berupa fasilitas publik yang dapat menghubungkan fasilitas parkir menuju Pasar Gede, dari hal tersebut perancangan mengedepankan kenyamanan masyarakat dan memperhatikan aksesibilitas bagi masyarakat diwujudkan dalam 2 alternatif, yaitu pengoptimalan jalur pejalan kaki dan pengoptimalan penyediaan halte bus yang menghubungkan taman parkir menuju Pasar Gede yang dapat memberikan kemudahan akses bagi semua kelompok usia. Dengan adanya

pengoptimalan tersebut maka perancangan mengikuti pendekatan desain regionalisme, dapat tetap memperhatikan karakteristik dan kriteria desain yaitu dengan penyesuaian terhadap pola perilaku/budaya masyarakat setempat, icon kebudayaan setempat, dan respon iklim setempat.



*Gambar 1. 1 Icon Kota Surakarta
(Sumber : google)*



*Gambar 1. 2 Jalan Jend. Sudirman
(Sumber : google)*

1.1.2. Sudut Pandang Topik

1.1.2.1. Potensi

Pasar Gede terletak di Jalan Urip Sumoharjo. Pasar Gede adalah pasar paling besar di Solo yang menjual berbagai macam kebutuhan pokok dan makanan tradisional Solo, melebihi pasar lain seperti Pasar Kliwon, Pasar Legi, dan Pasar Pon, yang tingkat keramainnya dipengaruhi oleh hari pasaran. Berbeda dengan hadirnya pasar modern yang ada di Solo sekarang ini, di Pasar Gede masih akan menemukan suasana guyub ketika melakukan

transaksi pembelian di pasar tradisional ini (TUGAS AKHIR Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Ahli Madya & Oleh, n.d.)

Tidak hanya memiliki keunikan tentang kuliner, makanan dan menjual berbagai kebutuhan sehari-hari, Pasar Gede menjadi sebuah Pasar yang memiliki dukungan pelaksanaan event besar yang digelar di Kota Solo, seperti event lampion hias sebagai perayaan imlek. Selain itu Pasar Gede memiliki event Grebek Sudiroprajan sebagai akulturasi kebudayaan kaum Tionghoa dengan Jawa. Dilihat dari berbagai potensi yang dimiliki Pasar Gede, hal ini tentu saja berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan yang semakin banyak berkunjung untuk menikmati ke khas-an Pasar Gede.

1.1.2.2. Pemilihan Lokasi

Pasar Gede terletak di Jalan. Jend. Urip Sumoharjo, Sudiroprajan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57129- Jl. Jend. Sudirman No.2, Kp. Baru, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57133. Pasar Gede Hardjonagoro merupakan Pasar yang sudah ditetapkan sebagai Kawasan cagar budaya. Biasanya berbagai moda transportasi yang digunakan pengunjung, diparkirkan di ruas Jalan Urip Sumophardjo, karena padatnya pengunjung Pasar Gede setiap harinya.

Aktivitas Kawasan Pasar Gede tidak hanya berada di ruang dalam Pasar Gede, namun banyak pedagang kaki lima yang memperjual belikan dagangan/makanannya di sepanjang sisi bangunan Pasar Gede, sehingga banyak pengunjung yang berantusias membeli makanan tersebut diluar Pasar Gede.

Pengambilan lokasi ini berada pada Kawasan Pasar Gede dan menjadi potensi/daya tarik wisatawan dari dalam maupun luar

menyebabkan kurangnya akses transportasi umum/parkiran yang berada di sekitar Pasar Gede, hal tersebut membuat adanya kemacetan yang signifikan. Bahkan pedagang kaki lima berdiri secara ilegal pada trotoar, hal tersebut sangat menjadi perhatian bagi perancang dalam menangani perancangan fasilitas-fasilitas publik di sekitar Kawasan Pasar Gede.

Terdapat akses pedestrian dengan radius 400 meter yang terkoneksi dari Benteng Vastenburg menuju Pasar Gede, pedestrian tersebut berada di Jalan Jenderal Sudirman yang nantinya akan didesain dengan halte bus sebagai akses pejalan kaki dan moda transportasi umum. Perancangan taman parkir akan dirancang di depan Benteng Vastenburg, yang memiliki potensi tersendiri, menarik wisatawan dari benteng dan menarik wisatawan dari Pasar Gede sehingga 2 bangunan cagar budaya tersebut dapat saling terkoneksi dengan adanya fasilitas publik.

1.2. Penelusuran Masalah

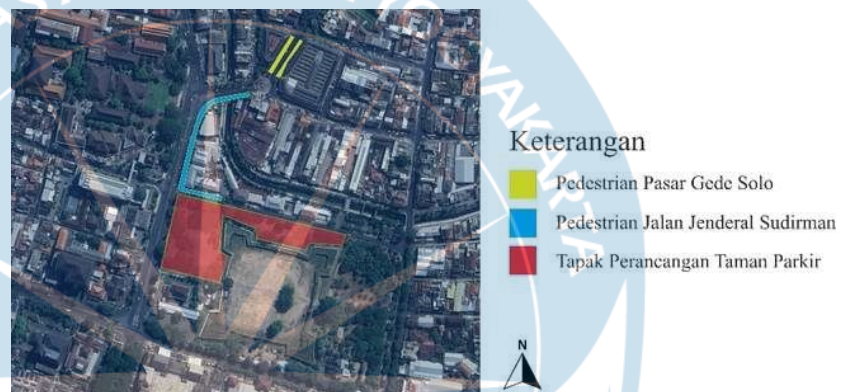
1.2.1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan cara untuk membatasi jenis masalah yang akan diteliti. Ruang lingkup dapat berupa batasan pada subjek yang akan diteliti, jumlah subjek yang akan diteliti, materi yang akan dibahas, atau variabel yang akan diteliti. Ruang lingkup dapat memberikan gambaran tentang apa yang akan dilakukan dalam kajian ilmiah secara keseluruhan. Pada dasarnya, dalam penulisan Studio Tugas Akhir Arsitektur ini, pada bagian ini terdapat tiga ruang lingkup, yaitu ruang lingkup spasial, ruang lingkup substansial, dan ruang lingkup wilayah.

1.2.1.1. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial merupakan batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau satuan wilayah administratif (2018-2-1-87201-231413007-Bab1-17122018125033, n.d.).

Dalam Studio Tugas Akhir Arsitektur ini adalah Kawasan Pasar Gede dan Pedestrian Jalan Jenderal Sudirman (Gambar 1.1). Panjang ruas pedestrian Pasar Gede 126 m² ditandai warna kuning, panjang ruas pedestrian Jenderal Sudirman, Jalan Mayor Kusmanto yang diamati adalah 642 m² ditandai warna biru, tapak perancangan taman parkir berada di depan Benteng Vastenburg dengan luasan 10.454,07 m² ditandai warna merah, dan area UMKM dengan luasan 4.853,51 m².



Gambar 1. 3 Mapping Lokasi Tapak

(Sumber : Analisis Penulis)

Batas-batas wilayah perancangan sebagai berikut :

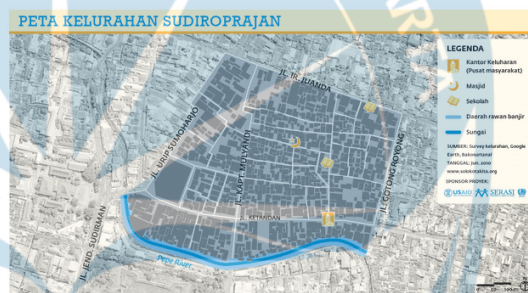
- Batas Utara : Jalan Jenderal Urip Sumohardjo
- Batas Timur : Jalan Kapten Mulyadi
- Batas Barat : Jalan Jenderal Sudirman
- Batas Selatan : Jalan Slamet Riyadi

1.2.1.2. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial yaitu membahas tentang kondisi eksisting, wawancara terhadap masyarakat/persepsi masyarakat (Jbptunikompp-Gdl-Melatinim1-29152-7-Babi, n.d.) tentang peningkatan fasilitas publik pada Kawasan Pasar Gede, selanjutnya menganalisis kebutuhan ruang terbuka berdasarkan standar yang ada menurut peraturan setempat.

1.2.1.3. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yaitu Batasan yang menjadi area penelitian di Jalan Jenderal Urip Sumohardjo Kelurahan Sudiropradjan. Dengan Panjang ruas jalan 509,06 m2. Kelurahan Sudiroprajan merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Jebres, dengan luas wilayah adalah 23 Ha, kelurahan Sudiroprajan merupakan sebuah wilayah perkampungan tengah kota yang terletak di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Terletak berdampingan dengan Pasar Gede, membuat pemukiman padat penduduk dan menjadi lokasi strategis bagi masyarakat dan pengunjung.



Gambar 1. 4 Peta Kelurahan Sudiropradjan

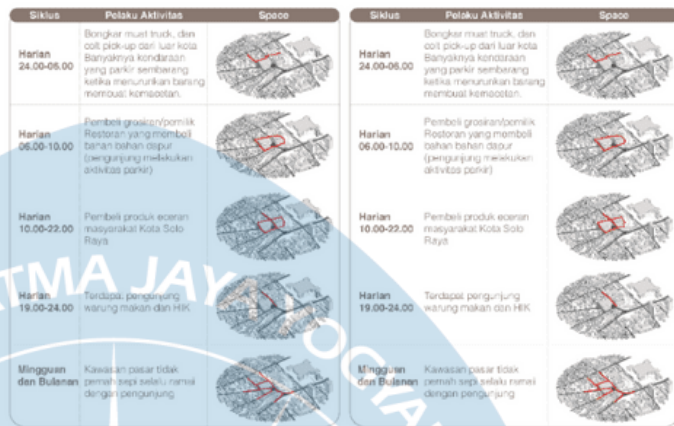
(Sumber : Wikipedia)

1.2.2. Permasalahan dan Esensi Proyek

1.2.2.1. Aspek Lingkungan

Pasar Gede Surakarta dikelompokkan, seperti zona A,B,C, dan sebagainya. Zona tersebut digunakan pengunjung yang datang untuk memarkirkan kendaraan. Zona tersebut dibentuk pemerintah pada ruas jalan sekitar Pasar Gede, beberapa aspek yang menimbulkan kepadatan lalu lintas adalah muatan kendaraan tidak seimbang dengan Kawasan parkir yang telah disediakan, bahkan kendaraan yang parkir dipaksakan menempatkan di area trotoar. Pada (Gambar 1.5) Beberapa

kegiatan yang rutin dilakukan di Pasar Gede oleh masyarakat Kota Surakarta.



Gambar 1. 5 Peta Persebaran Kegiatan di Pasar Gede

(Sumber : Analisis Penulis)

Permasalahan kawasan Pasar Gede ini antara lain permasalahan parkiran yang disebabkan oleh banyaknya aktivitas padat di sekitar pasar dan tidak adanya fasilitas publik yang bisa memberikan dampak pengurangan kemacetan, kurangnya kapasitas parkiran membuat kemacetan di Pasar Gede dan tidak adanya pemanfaatan pedestrian yang baik di Pasar Gede/ di salah fungsikan bagi pekerja bongkar muat barang, dilihat dari aspek lingkungan, aksesibilitas dari Jalan Jenderal Sudirman-Jalan Urip Sumohardjo terdapat pedestrian untuk akses menuju Pasar Gede, namun hal tersebut kurang dimanfaatkan pengguna jalan, hal ini dapat menjadi tolok ukur dalam perancangan parkiran yang akan terkoneksi dengan pedestrian, menuju Pasar Gede.

1.2.2.2. Aspek Sosial

Fasilitas ruang publik di Kota Surakarta hanya terdapat 3 ruang publik yaitu Manahan, Sriwedari, dan Solo *Technopark* dengan presentase yang sangat kurang, dengan banyaknya kepadatan

penduduk, semakin berkurangnya fasilitas ruang publik di Kota Surakarta.

Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan (Ribu)		
	2020	2021	2022
Lerayan	88 524	88 576	88 617
Serengan	47 775	47 853	47 921
Pasar Kliwon	78 517	78 565	78 600
Jebres	138 775	138 899	139 921
Banjarsari	168 770	168 872	168 949
Kota Surakarta	522 364	522 728	523 008

Sumber: Hasil SP2022 (September)

Gambar 1. 6 Kepadatan Penduduk di Kecamatan Jebres
(Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surakarta)

Dengan peningkatan pertumbuhan penduduk dari aspek mikro (Kecamatan) menuju makro (Kota), menjadikan area fasilitas publik semakin sempit dengan adanya pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, tentunya pertambahan penduduk juga menjadikan moda transportasi di Kota Surakarta semakin bertambah, dengan adanya potensi Pasar Gede sebagai daya tarik wisatawan membuat fasilitas parkir semakin berkurang dan menyebabkan terjadinya kemacetan jalan. Selain itu penataan parkir motor yang tidak stabil di kawasan ini membuat alur sirkulasi semakin tidak terkendali antara pejalan kaki dan pengendara sepeda motor.

Seiring berjalannya waktu, menyebabkan pemerintah tidak menindaklanjuti terkait permasalahan tersebut, kondisi parkir dan permasalahan lainnya terkait Pedagang Kaki Lima yang secara ilegal berdiri di trotoar dengan maksud agar dagangan tersebut bisa terjual karena potensi dari Pasar Gede tersendiri, faktanya PKL membuat kenyamanan pengguna jalan terganggu, dan membuat aksesibilitas kurang nyaman.

1.2.2.3. Aspek Ekonomi

Tujuan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan mencapai tujuan suatu kota, pertumbuhan ekonomi yang lebih besar dan

distribusi pendapatan yang lebih merata. Pembangunan ekonomi pada umumnya dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menghasilkan peningkatan pendapatan penduduk suatu negara dalam jangka panjang. (Arsyad, 2010:11)

Kota Surakarta, merupakan salah satu kota di Jawa Tengah, yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, karena itu, terdapat potensi mengembangkan perencanaan fasilitas publik yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kota Surakarta.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana mewujudkan fasilitas publik di Kawasan Pasar Gede dan Benteng Vastenburg yang dapat saling terkoneksi meningkatkan kualitas aksesibilitas pejalan kaki dan moda transportasi umum yang nyaman bagi masyarakat dengan pendekatan arsitektur regionalisme ?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Mewujudkan perancangan fasilitas publik di Benteng Vastenburg (taman parkir dan area UMKM) dan mengoptimalkan aksesibilitas menuju Pasar Gede dengan pendekatan arsitektur regionalisme.

1.4.2. Sasaran

1. Menciptakan fasilitas publik di Benteng Vastenburg yang terkoneksi dengan Pasar Gede
2. Menciptakan Perancangan Fasilitas Publik di kawasan Benteng Vastenburg dan Pasar Gede yang membawa Potensi Kota Surakarta sebagai Kota Destinasi Wisata yang semakin berkembang
3. Meningkatkan kualitas aksesibilitas kawasan Benteng Vastenburg-Pasar Gede yang memberikan kenyamanan dan memudahkan masyarakat

1.5.Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan Studio Tugas Akhir Arsitektur (PTAA) adalah sebagai berikut :

Bagian 1 (Bab 1 Pendahuluan)

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang, fenomena lapangan, sudut pandang topik, penelusuran masalah, ruang lingkup lokasi dari mikro hingga makro.

Bagian 2 (Tinjauan Pustaka)

Pada bab 2 Tinjauan pustaka berisi tentang teori dan pendapat ahli yang terkait dengan topik yang akan dirancang.

Bagian 3 (Bab 3 Tinjauan Tapak dan Objek Riset)

Berisi tentang tinjauan yang dilakukan terhadap objek yang akan dilakukan perancangan, alternatif objek, kriteria objek dan pemilihannya.

Bagian 4 (Bab 4 Tinjauan Tapak dan Objek Riset)

Berisi analisis pendekatan dan metode dalam perancangan yang digunakan

Bagian 5 (Bab 5 Konsep Perancangan)

Berisi analisis konsep dalam perancangan berupa analisis site, zoning, implementasi pendekatan dalam desain dan skematik desain

Bagian 6 (Bab 6 Kesimpulan)

Berisi kesimpulan akhir dalam perancangan Studio Tugas Akhir Arsitektur.